

THE RIBBON TAILED : ANALOGI BURUNG ASTRAPIA EKOR PITA DALAM BUSANA FEMINIM ELEGAN

Christy Wahyu Apriliyani¹, Nyoman Dewi Pebryani², Ni Kadek Yuni Diantari³
Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia
Email : *christyapriyani@gmail.com*

ABSTRAK

"*The Ribbon Tailed*" adalah judul koleksi busana Tugas Akhir bertemakan *Diversity of Indonesia* yang terinspirasi dari fauna endemic Papua yang memadukan *look elegant* dengan sentuhan feminim. Koleksi ini merupakan jenis busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Penciptaan koleksi *The Ribbon Tailed* menggunakan delapan tahapan yang bertajuk "*Frangipani*", Tahapan – tahapan rahasia dari *Seni FashionArt*. Ide pemantik ini diimplementasikan melalui gaya ungkap analogi yang akan diuraikan pada teori *keyword* berupa Batik Sentani Papua, Jambul, Bulu, Gradasi, dan Pita. *Keyword* tersebut kemudian diolah sedemikian rupa dan diaplikasikan pada koleksi busana dengan teori estetika mencakup prinsip desain dan elemen desain yang tampak dari desain busana, detail dan pemilihan bahan sehingga terbentuk nilai keindahan dalam koleksi busana ini. Adapun warna yang dipilih merupakan warna – warna yang berkaitan dengan konsep selat Bali yaitu transisi perpaduan warna bergradasi yang lebih dominan dengan warna hitam. Melalui perpaduan material utama, yaitu Maxmara, Tile, Sifon. Proses pengerjaan koleksi *The Ribbon Tailed* Tugas Akhir terdapat pada kain – kain yang dibentuk dengan teknik *drapping* dan lukis pada sehingga menambah nilai estetika busana.

Kata Kunci: Astrapia Ekor Pita, Feminim Elegan, Drapping, Prada

ABSTRACT

"*The Ribbon Tailed*" is the title of the final project with the theme *Diversity of Indonesia*, which is inspired by the endemic fauna of Papua, which combines an elegant look with a feminine touch. This collection is a type of *ready to wear deluxe* and *semi couture* clothing. The creators of *The Ribbon Tailed* collection use eight stages entitled "*Frangipani*", the secret stages of *FashionArt*. This lighter idea is implemented through an analogy expression style that will be described in the theory of keywords in the form of *Papuan Sentani Batik, Jambul, Bulu, Gradasi, and Ribbon*. These keywords are then processed in such a way and applied to fashion collections with a theory that covers all designs and design elements that are visible from fashion design, detail and material selection so as to form the value of beauty in this fashion collection. The colors chosen are colors related to the concept of the Bali strait, namely the transition of a more dominant gradient color blend with black. Through a combination of the main materials, namely *Maxmara, Tile, Sifon*. The process of working on the collection of *The Ribbon Tailed* Final Project is found in the fabrics formed by *drapping* and *prada* painting techniques so that they add to the aesthetic value of the clothes.

Keywords: Ribbon Tail Astrapia, Elegant Feminine, Draping, Prada

PENDAHULUAN

Burung *Astrapia Ekor Pita* adalah si ekor panjang dari Papua Nugini. Burung *Astrapia ekor pita* adalah burung yang memiliki ekor panjang menguntai seperti pita. Burung ini berasal dari hutan Papua Nugini. Panjang ekor burung ekor pita ini bisa mencapai 1 meter lebih dan ekor burung jantan bisa mencapai hingga 125 cm, sedangkan betina sekitar 40 cm saja. Burung ini dapat ditemukan di hutan-hutan di wilayah Papua Nugini. Burung *Astrapia ekor pita*, juga dikenal sebagai *Astrapia Shaw Mayer (Astrapia mayeri)*, adalah spesies burung cendrawasih. Mereka tersebar dan endemik ke hutan subalpine di bagian barat dataran tinggi tengah Papua Nugini. Seperti banyak burung hias cendrawasih lainnya, pejantannya berpoligami. *Astrapia ekor pita* adalah burung cendrawasih yang baru ditemukan. Karena hilangnya habitat dan diburu untuk bulu-bulunya, *Astrapia ekor-pita* terdaftar sebagai Hampir Terancam di Daftar Merah Spesies Terancam IUCN. Mereka tercantum pada Lampiran II CITES. Ekor panjang burung jantan menambah ancaman, seolah-olah ekor itu mempersulit spesies ini untuk melarikan diri dari predator alami. *Astrapia Ekor Pita* berukuran sedang, panjangnya hingga 35 cm (tanpa termasuk ekor jantan, yang bisa lebih dari 1 meter). *Astrapia Ekor Pita* jantan umumnya sekitar 125 cm, sedangkan betina sekitar 40 cm. Tubuh jantan berwarna hitam beludru. Jantan memiliki bulu hijau dan perunggu berwarna zaitun, dan dihiasi dengan bulu “bola” hias di atas paruh dan dua bulu ekor putih yang sangat panjang seperti pita. Betina memiliki tubuh coklat dan hitam yang jauh lebih kusam dengan kepala berwarna-warni. Tidak seperti jantan, betina tidak memiliki ekor putih panjang. Hibrida antara spesies ini dan *Princess Stephanie’s Astrapia*, di daerah kecil di mana rentang mereka tumpang tindih, dinamai *Barnes’s astrapia*. Sebagai salah satu burung cendrawasih yang paling spektakuler, *astrapia ekor pita* jantan memiliki bulu ekor terpanjang dalam kaitannya dengan ukuran tubuh burung mana pun, lebih dari tiga kali panjang tubuhnya.

Burung ini habitatnya di hutan lumut pegunungan dan juga subalpine atas dan juga tepi hutan dengan ketinggian 1800-3450 meter di atas laut, terutama di atas 2450 meter di atas laut. Burung ekor pita memakan buah-buahan, lebih utama buah dari pohon payung. Selain itu, burung ini juga memakan serangga lainnya dan juga pemakan kodok. Pembiakan tercatat di bulan Mei-Maret. Betina membangun dan menghadiri sarang sendirian. Mereka berulang kali membangun sarang di tempat dan situs yang sama. Masa inkubasi sekitar 21 hari; periode bersarang 25-29 hari. Mereka dikenal sebagai hibridisasi dengan *Princess Stephanie’s astrapia* di area altitudinal yang lebih rendah. Hampir terancam; kisaran terbatas tetapi relatif umum dan banyak wilayah sebaran tidak berpenghuni dan tidak dapat diakses.

Penyebaran di Papua Nugini: Gunung Hagen dan Giluwe barat melalui dataran tinggi Enga ke Doma Peaks, dataran tinggi Porgera dan Gunung Liwaro, barat ke Sungai Strickland termasuk Karius dan Muller Ranges.

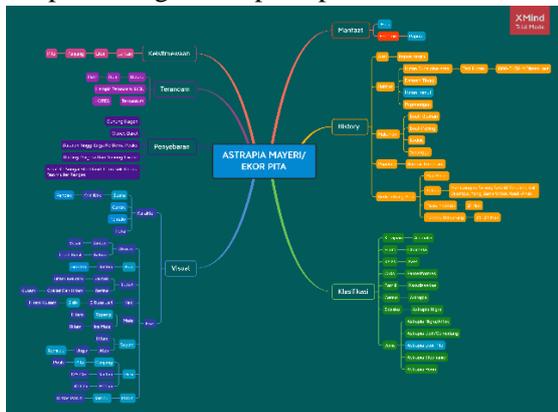
METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan pada penciptaan busana *The Ribbon Tailed* ini adalah berdasarkan tahapan perancangan busana yang bertajuk *FRANGIPANI The Secret Steps of Art Fashion*” yang terdiri atas sepuluh tahapan dalam proses perancangan desain *fashion* berdasarkan identitas budaya Bali. Sepuluh tahapan FRANGIPANI tersebut adalah *Finding the brief Idea Based on Balinese Culture* (menentukan ide pemantik berdasarkan budaya Bali), *Research and Sourcing of Art Fashion* (riset dan sumber dari seni *fashion*), *Analizing Art Fashion Element Taken from the Richness of Balinese Culture* (analisa estetika elemen seni *fashion* berdasarkan kekayaan budaya Bali), *Narating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (menerasikan ide seni *fashion* kedalam visualisasi dua dimensi atau 3 Dimensi), *Giving a Soul-Taksu to Art Fashion Idea By Making Sample, Dummy and Construction* (memberikan jiwa –taksu pada ide seni *fashion* melalui contoh, sampel dan konstruksi pola), *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection* (mengintepretasikan keunika seni *fashion* yang tertuang pada koleksi final), *Promoting and making a Unique Art Fashion* (mempromosikan

dan membuat seni fashion yang unik), *Affirmation Branding* (afirmasi merek), *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (mengarahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis), *Introducing The Art Fashion Business* (memperkenalkan bisnis seni fashion).

(Sudharsana (2012) dalam Diantariet al.2018:90). Aplikasi metode penciptaan pada karya Two Tone diantaranya:

1. *Finding The rief Idea*. Pembuatan *mindmapping* (peta konsep) berdasarkan ide pemantik guna mendapatkan key words (kata kunci) yang diterapkan dalam busana.
2. *Researching and Sourcing of Art Fashion* Pengumpulan informasi dan data-data mengenai cerita rakyat selat Bali yang dikembangkan ke dalam proses perancangan dan penciptaan busana.



Gambar 1. *Mindmapping*
Sumber: Christy, 2022

Pemetaan pikiran hasil dari pengumpulan informasi mengenai karakteristik Burung Astrapia Ekor Pita, perancang busana menghasilkan lima kata kunci yang akan dibedah menjadi karya yang berbasis pada ide pemantik. Kelima kata kunci tersebut adalah Motif Papua, Bulu, Pita, Gradasi, dan Jambul. Kata kunci yang dihasilkan pada tahapan *research and sourching* akan di gambarkan secara analogi dalam karya busana sebagai berikut:

Kata Kunci	Penjelasan Secara Analogi
------------	---------------------------

Motif Papua	Papua mempunyai banyak motif atau ornamen yang bagus, saya akan memilih salah satu motif yang menarik dan akan membedahnya kemudian mengaplikasikannya pada bagian busana tertentu, yaitu menggunakan motif Batik Sentani.
Bulu	Bulu akan saya gunakan untuk penambahan material dibagian busana tertentu.
Pita	Pita disini saya menggunakan tambahan bentuk potongan pada bagian tertentu.
Gradasi	gradasi disini akan saya aplikasikan dengan warna yang bergradasi dengan campuran warna sesuai dengan bulu burung Astrapia Mayeri.
Jambul	Jambul akan saya gunakan sebagai bentuk penambahan beberapa bagian pada busana yakni pompom.

3. *Analyzing Art Fashion Element* Pembuatan *moodboard* (papan konsep). *Moodboard fashion* berisi kumpulan gambar-gambar yaitu; gambar ide pemantik, desain busana, aksesoris, dan *color chart Moodboard* dapat menggambarkan ide yang ingin diwujudkan oleh seorang *designer* (Suciati dalam Pramatiwi, 2018)



Gambar 2. *Moodboard*
Sumber : Christy, 2022

4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation*

Pembuatan sketsa desain *ready to wear deluce* dan *semi couture* 2 dimensi sesuai *key words* yang sudah didapat dan *moodboard* yang telah dikerjakan.

5. *Giving a Soul-Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction*

Merealisasikan sketsa 2 dimensi menjadi dua koleksi busana. Tahapan ini dimulai dari pengambilan ukuran badan, pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga penjahitan busana.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection*

Penerapan prinsip desain dan elemen desain pada busana.

7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

Tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *fashion global* dan pakaian dengan melakukan presentasikan karya busana *ready to wear deluce* dan *semi couture* melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana (*fashion show*).

8. *Affirmation Branding*

Tahapan afirmasi merek seni fesyen merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi final terwujud maka produk *fashion global* dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam branding (Cora, 2016: 210). Nama MNSense digunakan sebagai nama brand karena kata MNSense berasal dari singkatan nama panggilan alm nenek saya yakni Mak Nyik, MN berasal dari singkatan tersebut, dan Sense merupakan rasa, yang harapannya nama brand MNSense dapat melekatkan rasa sayang saya terhadap alm nenek saya. Brand ini diharapkan dapat selalu mengikuti tren fashion, menciptakan produk *fashion* yang sedang tren sehingga perusahaan selalu berkembang dan berinovasi



Gambar 3. Logo Usaha
Sumber: Christy, 2022

9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method*

Tahapan produksi busana dalam jumlah yang lebih banyak akan dilakukan dengan bekerja sama bersama penjahit yang profesional yang memahami desain dan kehendak *designer*, tenaga desain *digital*, serta tenaga *finishing*. Namun tidak menutup kemungkinan bagi merk MNSense untuk mengembangkan produk dengan konsep berbeda namun masih dengan identitas diri *brand* MNSense.

10. *Introducing The Art Fashion Business*

Pada tahapan ini penulis menyusun *Business Model Canvas (BMC)* untuk mempermudah merancang bisnis dari koleksi busana *The Ribbon Tailed. Business Model Canvas (BMC)* dilakukan dengan tujuan memetakan strategi untuk membangun bisnis yang kuat, bisa memenangkan persaingan dan sukses dalam jangka panjang. Model bisnis ini terdiri dari 9 blok area aktivitas bisnis yaitu, *customer segments* (segmentasi pelanggan), *value propositions* (proposisi nilai), *channels* (saluran), *customer relationships* (hubungan pelanggan), *revenue streams* (arus pendapatan), *key resources* (sumber daya utama), *key activities* (aktivitas kunci), *key partnerships* (kemitraan utama), dan *cost structure* (struktur biaya).

A. *Value Propositions* merupakan manfaat yang didapatkan oleh pelanggan. Nilai yang ditawarkan menjadi pembeda produk/jasa sejenis atau lainnya baik yang menjadi keunggulan atau kekuatan MNSense akan menawarkan busana dengan desain *elegant* dan *simple*. Produk ini diproduksi dengan jumlah yang terbatas sehingga memiliki nilai eksklusif.

B. *Customer Segment* merupakan penggolongan konsumen atau target pasar yang dituju. Konsumen yang dituju ialah remaja dan dewasa dengan kisaran umur 17-50 tahun dari kalangan menengah hingga atas.

C. *Customer Relationship* yaitu cara yang digunakan oleh pebisnis untuk melakukan komunikasi dengan konsumen (*Customer Segment*). Hal ini juga menentukan cara pemasaran yang dipilih. Strategi pemasaran yang dipilih adalah memberikan *service* yang terbaik, *fast respon* terhadap semua keluhan dan masukan.

D. *Channels* merupakan cara yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan *Value*

Propositions bisnis kepada konsumen. Metode yang tepat digunakan ialah online melalui media sosial seperti *Instagram, Facebook, Website, Line, WhatsApp*, dll. Dengan adanya sosial media ini mempermudah komunikasi antar pebisnis dengan pelanggan.

- E. *Key Resources* adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan suatu bisnis. Dalam menjalankan sebuah bisnis dibidang fashion tentunya perusahaan harus memiliki seorang desainer untuk mendesain produk yang akan diluncurkan tiap tahunnya. Membuat sebuah desain diperlukan penelitian dan pengembangan dari tahun ke tahun. Logo dan *brand* diperlukan oleh perusahaan dalam pemasaran.
- F. *Key activities (KA)* adalah kegiatan utama yang menjelaskan hal terpenting yaitu perusahaan harus membuat model bisnis. Kegiatan wajib yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan *value proposition* yang ditawarkan yaitu melalui kegiatan *research and sourcing* untuk konsep busana, *design and development* untuk mendesain busana yang diinginkan serta menyusun strategi promosi dan pemasaran busana.
- G. *Key Partnership* yaitu pihak-pihak yang diajak kerjasama dengan tujuan untuk menyokong dan mengoptimalkan alokasi sumber daya, mengurangi resiko dan ketidakpastian persaingan, serta meningkatkan kinerja. *MNSense* berkerjasama dengan grab, gojek, pos, j&t dan jne untuk pengiriman. Serta berkerjasama dengan penjahit dan toko kain, *public figur* dan *web programmer*.
- H. *Cost Structure* adalah merupakan rincian biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan *key activity* dan hasilnya berupa *value propositions*. Biaya yang harus dikeluarkan yaitu saat melakukan riset, pembuatan *sampel, branding, marketing*, serta produksi.
- I. *Revenue Stream* yaitu cara menghasilkan keuntungan dari *value propositions*. *Biang* memperoleh keuntungan dari penjualan produk setelah melakukan *fashion show*, pameran maupun penjualan secara online.

Analogi adalah sebuah proses penalaran berdasarkan pengamatan terhadap gejala khusus dengan membandingkan atau mengumpamakan suatu objek yang sudah teridentifikasi secara

jelas terhadap objek yang di Analogikan sampai dengan kesimpulan yang berlaku umum (Anonim, 2021). Suatu pendekatan Analogi dikatakan berhasil apabila pesan yang ingin disampaikan atau objek yang diAnalogikanya dapat dipahami oleh semua orang. Oleh karena itu, harus terdapat benang merah antara bangunan dengan objek yang di Analogikannya dalam proporsi tertentu sehingga tidak menjadi terlalu naif seperti menjiplak secara mentah-mentah. Hal yang penting dalam Analogi adalah persamaan antara bangunan dengan objek yang diAnalogikan. Persamaan disini bukan benar benar serupa dengan objek dan hanya diperbesar ukurannya saja, tetapi dimaksudkan adalah persamaan berupa pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu Analogi menjadi sangat berharga karena sifatnya yang sangat personal, berarti dapat difahami oleh semua orang. (Rasmi r, Retno, 2015).

Elemen dan Prinsip Desain

a. Elemen Desain

1. Titik/Bintik

Titik atau bintik merupakan unsur dasar seni rupa yang terkecil. Semua wujud dihasilkan mulai dari titik. Titik dapat pula menjadi pusat perhatian, bila berkumpul atau berwarna beda. Titik yang membesar biasa disebut bintik (Masiswo, M., & Atika, V., 2014).

2. Garis (Line)

Garis adalah goresan atau batas limit dari suatu benda, ruang, bidang, warna, tekstur, dan lainnya. Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah tertentu, garis mempunyai berbagai sifat, seperti pendek, panjang, lurus, tipis, vertikal, horizontal, melengkung, berombak, halus, tebal, miring, patahpatah, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang lain. Kesan lain dari garis ialah dapat memberikan kesan gerak, ide, simbol, dan kode-kode tertentu, dan lain sebagainya. Pemanfaatan garis dalam desain diterapkan guna mencapai kesan tertentu, seperti untuk menciptakan kesan kekar, kuat simpel, megah ataupun juga agung (Masiswo, M., & Atika, V., 2014).

3. Bidang

Bidang dalam seni rupa merupakan salah satu unsur seni rupa yang terbentuk dari hubungan beberapa garis. Bidang dibatasi kontur dan merupakan 2 dimensi, menyatakan permukaan, dan memiliki ukuran Bidang dasar dalam seni rupa antara lain, bidang segitiga, segiempat, trapesium, lingkaran, oval, dan segi banyak lainnya (Masiswo, M., & Atika, V., 2014).

4. Bentuk (Shape)

Bentuk dalam pengertian bahasa, dapat berarti bangun (shape) atau bentuk plastis (form). Bangun ialah bentuk benda yang polos, seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebut sifatnya yang bulat, persegi, ornamental, tak teratur dan sebagainya. Sedang bentuk plastis ialah bentuk benda yang terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (value) dari benda tersebut (Masiswo, M., & Atika, V., 2014).

5. Warna (Color)

Warna dapat didefinisikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis dari pengalaman indra penglihatan. Warna menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena warna membangkitkan perasaan yang spontan kepada orang yang melihatnya. Pikiran manusia terprogram tanpa sadar oleh warna, misalnya orang menghindari warna tertentu pada makanan yang berwarna seperti racun atau makanan basi, jika melihat lampu hijau menyala pengendara bermotor akan menjalankan kendaraannya, atau hal lainnya dalam kehidupan sehari-hari yang tanpa disadari telah terpengaruh oleh warna. Warna juga tanpa disadari telah mempengaruhi emosi manusia, seperti marah, sedih, berangan-angan, menambah nafsu makan, atau memberi semangat kerja. Jika warna dihubungkan ke dalam dunia desain, bagus atau tidaknya sebuah desain memang tergantung dari selera dan persepsi masing-masing orang yang melihat. Namun yang pertama kali ditangkap oleh mata manusia selain bentuk adalah warna. Warna merupakan sebuah subjek yang menjadi salah satu hal yang terpenting dalam mempengaruhi daya tarik sebuah benda atau karya atau desain. Warna memberikan vibrasi tertentu di dalam sebuah desain. Sebagai desainer, harus mempertimbangkan dari segi pewarnaan dalam membuat suatu karya, karena warna menambah keefektifan penyampaian pesan yang klien inginkan untuk dikomunikasikan kepada audience. Warna yang digunakan mencakup tone dan maknanya yang sangat mempengaruhi penilaian dan reaksi audience. Warna lebih dari sekedar hiasan semata dalam sebuah desain, tetapi lebih kepada bahasa emosional dan simbolik. Warna tidak boleh sekedar menjadi suatu

tambahan dalam desain tetapi harus disesuaikan juga dengan keseluruhan makna desain tersebut (Monica, M., & Luzar, L. C., 2011).

6. Ruang (Space)

Ditinjau dari sisi desain grafis ataupun seni rupa, pengertian ruang adalah jarak antara suatu bentuk dengan bentuk lainnya, yang diciptakan sedemikian rupa untuk menambah nilai estetika suatu karya seni rupa / desain.

7. Tekstur (Texture)

Tekstur adalah permukaan suatu benda yang dapat dilihat dan dapat dirasakan. Pada bahan busana, sifat permukaan kain dapat pula dilihat dan dirasakan, di antaranya lembut, kasar, halus, tebal, tipis, dan tembus terang.

b. Prinsip Desain

1. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan adalah keadaan yang dialami oleh suatu benda apabila semua daya yang bekerja saling meniadakan. Dalam seni keseimbangan ini tidak dapat diukur tapi dapat dirasakan, yaitu sebuah karya tidak ada yang saling membebani.

2. Kesatuan (Unity)

Kesatuan merupakan prinsip hubungan, jika salah satu atau beberapa unsur rupa mempunyai hubungan (warna, arah, raut, dll) maka kesatuan telah tercapai.

3. Proporsi (proportion)

Proporsi merupakan prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Proporsi perbandingan yang ditemukan di benda-benda alam termasuk struktur tubuh manusia yang diturunkan oleh Tuhan sendiri.

4. Irama (Rhythm)

Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus dalam bentuk alam kita bisa ambil contoh pengulangan gerak pada ombak, gerak dedaunan dan lain lain.

5. Penekanan (Emphasis)

Penekanan adalah dalam bentuk desain yang perlu ditonjolkan lebih dari yang lain.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Penciptaan karya busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* diwujudkan dengan cara menganalogikan Burung Astrapia Ekor Pita yang digunakan sebagai ide pemantik dalam karya busana *The Ribbon Tailed*. Pengungkapan gaya analogi ke dalam busana *The Ribbon Tailed* dikaitkan dengan teori semiotika dan teori estetika. Penggunaan Burung Astrapia Ekor Pita sebagai ide pemantik menimbulkan beberapa kata kunci diantaranya Motif Papua, Bulu, Pita, Gradasi, dan jambul. Kata kunci tersebut

dianalogikan ke dalam detail – detail busana. Pengembangan desain (*design development*) merupakan tahapan ketiga dari produksi fesyen global dan pakaian. Tahapan itu menyediakan ruang pikir lebih luas dengan ide-ide yang telah terpantik dan melalui riset mendalam sehingga beberapa alternatif desain terwujud. Desain fesyen global dan pakaian akan mengerucut pada desain terpilih yang akhirnya akan diproduksi dalam siklus perekonomian dan bisnis fesyen global. (Ratna, Cora. 2016: 203). Penulis merancang tiga buah desain yang dari terdiri dari masing-masing koleksi, menciptakan dua koleksi karya yaitu busana pria pada, busana wanita pada *ready to wear deluxe*, dan busana wanita pada *semi couture*.

1. Ready to wear Deluxe

Busana *ready to wear deluxe* merupakan busana siap pakai yang biasanya diperuntukkan bagi seseorang menengah ke atas. Busana ini diproduksi dengan jumlah terbatas dengan harga yang relatif mahal. Desain busana *ready to wear deluxe* dipilih karena menggunakan pola yang tidak terlalu rumit, namun juga lebih kompleks dibanding *ready to wear*. Proses pengerjaan busana ini memakan waktu sedikit lebih lama dari busana *ready to wear* dan dalam pemakaiannya juga membutuhkan bantuan. Pada pola busana *ready to wear deluxe* terdiri dari dua piece. Terdiri dari 1 baju lengan panjang dan 1 rok pendek. Pada busana *ready to wear deluxe* dikombinasikan dengan *payet* pada bagian baju atasan dan bulu pada rok.



Gambar 5. Design Ready to wear Deluxe

Sumber: Christy, 2022

2. Semi Couture

Semi Couture merupakan mahakarya tertinggi di dunia mode dirancang sesuai ukuran tubuh pelanggan, sehingga harga busana ini sangat tinggi. Desain *semi couture* terpilih karena menggunakan pola dan detail yang rumit, waktu

pengerjaan yang lama, serta penggunaan bahan dan material dengan kualitas tinggi, terbaik dan mahal. Pola busana selanjutnya yaitu *semi couture* memiliki 3 bagian busana yang terdiri dari atasan, belt dan rok panjang. Pada busana *semi couture* dikombinasikan dengan *payet* pada bagian belt, bulu pada bagian rok, dan lukis prada motif Batik Sentani Papua pada bagian juntaian kain pada pompom.



ambar 6. Desain Semi Couture

Sumber: Christy, 2022

WUJUD KARYA

Penciptaan karya *ready to wear deluxe*, dan *semi haute couture* diwujudkan atau diciptakan dengan menggunakan gaya ungkap analogi. Pada penciptaan karya busana ini terdapat lima kata kunci terpilih yang dianalogikan pada karya busana ini yakni Motif Papua, Bulu, Pita, Gradasi, dan Jambul. Berikut merupakan penuangan kata kunci dengan gaya ungkap analogi pada karya busana The Ribbon Tailed dalam dua tipe busana.

1. Perwujudan Busana Ready to wear Deluxe

Karya busana *ready to wear deluxe* merupakan karya busana yang hampir sama dengan karya busana *ready to wear*. Karya busana *ready to wear deluxe* ini memiliki tingkat pengerjaan yang sedikit sulit dan tinggi dibandingkan dengan karya busana *ready to wear*. Dengan jabaran penerapan kata kunci dengan gaya ungkap analogi. Proses penciptaan busana dengan ide pemantik Burung Astrapia Mayeri/Ekor Pita diimplementasikan dalam 5 kata kunci yaitu Motif Papua, Bulu, Pita, Gradasi dan Jambul. Pengaplikasian Kata Kunci Pada Busana, Yaitu :

1. Kata kunci Motif Papua, disini saya akan menggunakan motif Batik Sentani yang diimplementasikan pada juntaian kain panjang yang berbentuk seperti ekor dengan dihiasi prada motif Batik Sentani tersebut pada helaian kain.

2. Bulu diimplementasikan sebagai tambahan material pada pinggiran rok agar terkesan lebih mewah.
3. Pita diimplementasikan sebagai tambahan bentuk potongan pada bagian tertentu.
4. Gradasi diimplementasikan dengan warna yang bergradasi dengan campuran warna sesuai dengan bulu burung Astrapia Mayeri.
5. Jambul diimplementasikan sebagai bentuk penambahan beberapa bagian pada busana yakni pompom.

Pemilihan warna biru pada busana ini untuk mengimplementasikan keyword Bulu pada bagian kepala dan badan depan burung, barisan payet pada busana mengimplementasikan Gradasi warna bulu, bentuk tempelan kain pada baju mengimplementasikan keyword Pita, bentuk motif pada aksesoris dijumpai kepala mengimplementasikan keyword Motif Papua yakni lukis pada Batik Sentani, sedangkan tumpukan kain berbentuk pita pada bagian pinggang mengimplementasikan keyword Jambul.



Gambar 7. Wujud Karya Ready to wear Deluxe
Sumber: Christy, 2022

2. Perwujudan Busana Semi Couture

Karya busana semi couture merupakan karya busana yang tingkat pengerjaannya lebih sulit dan lebih banyak menggunakan teknik tangan sehingga lebih rumit dalam tahap penyelesaiannya. Karya busana semi couture ini memiliki nilai dan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan karya busana lainnya karena pengerjaannya yang memakan waktu lebih lama sehingga karya busana semi couture ini tidak dapat di produksi secara massal. Dengan jabaran penerapan kata kunci dengan gaya ungkap analogi. Proses penciptaan busana dengan ide pemantik Burung Astrapia

Mayeri/Ekor Pita diimplementasikan dalam 5 kata kunci yaitu Motif Papua, Bulu, Pita, Gradasi dan Jambul. Pengaplikasian Kata Kunci Pada Busana, Yaitu :

1. Kata kunci Motif Papua, disini saya akan menggunakan motif Batik Sentani yang diimplementasikan pada jumbai kain panjang yang berbentuk seperti ekor dengan dihiasi pada motif Batik Sentani tersebut pada helaian kain.
2. Bulu diimplementasikan sebagai tambahan material pada pinggiran rok agar terkesan lebih mewah.
3. Pita diimplementasikan sebagai tambahan bentuk potongan pada bagian tertentu.
4. Gradasi diimplementasikan dengan warna yang bergradasi dengan campuran warna sesuai dengan bulu burung Astrapia Mayeri.
5. Jambul diimplementasikan sebagai bentuk penambahan beberapa bagian pada busana yakni pompom.

Proses pengerjaan busana *Semi Couture* ini membutuhkan keterampilan tangan serta tingkat kesabaran yang tinggi, pada busana ini penulis menggunakan teknik *drapping* pada bagian baju dengan potongan tanpa lengan untuk menambah kesan *feminism*, teknik *drapping* juga digunakan pada pembuatan rok dengan belahan yang terbuka saat digunakan berjalan, untuk menambah kesan seksi serta penambahan material bulu menambah kesan lembut, dan belt pinggang yang dipenuhi payet untuk menambah kesan elegan dan mewah serta membuat pinggang terlihat lebih ramping. Motif Batik Sentani dibuat dengan menggunakan teknik manual menggunakan prada emas yang dilukis diatas kain organza yang berwarna gradasi sesuai dengan *tune* warna yang dipilih pada *moodboard*.



Gambar 8. Wujud Karya Semi Couture

Sumber: Christy, 2022

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, ide pembuatan karya tugas akhir dengan tema besar Diversity of Indonesia, maka diangkatlah salah satu fauna endemik Indonesia yaitu Burung Astrapia Ekor Pita. Dari ide tersebut, maka dibuatlah dua karya busana bertema Burung Astrapia Ekor Pita dari segi analogi dan warna yang dipadukan dengan gaya busana feminim serta penggunaan transisi warna gradasi yang indah. Dalam mewujudkan koleksi busana ready to wear deluxe dan semi couture, penulis melakukan research and sourcing yang menghasilkan beberapa kata kunci dari ide pemantik Burung Astrapia Mayeri/Ekor Pita yang diimplementasikan dalam 5 kata kunci yaitu Motif Papua, Bulu, Pita, Gradasi dan Jambul. Pengaplikasian Kata Kunci Pada Busana, Yaitu : Kata kunci Motif Papua, disini saya akan menggunakan motif Batik Sentani yang diimplementasikan pada juntaian kain panjang yang berbentuk seperti ekor dengan dihiasi prada motif Batik Sentani tersebut pada helaian kain. Bulu diimplementasikan sebagai tambahan material pada pinggiran rok agar terkesan lebih mewah. Pita diimplementasikan sebagai tambahan bentuk potongan pada bagian tertentu. Gradasi diimplementasikan dengan warna yang bergradasi dengan campuran warna sesuai dengan bulu burung Astrapia Mayeri. Jambul diimplementasikan sebagai bentuk penambahan beberapa bagian pada busana yakni pompom. Proses penciptaan busana menggunakan delapan tahap Frangipani metode pengerjaan busana yaitu design brief dengan output berupa mind mapping, research and sourcing dengan output berupa mood board dan story board, design development yang berisi sketsa ketiga busana lengkap dengan gambar kerja, kemudian proses pengerjaan busana pada tahap prototype, sample, and construction. Hingga tahap final collection yaitu tahapan untuk menyempurnakan koleksi busana. Dalam karya busana Tugas Akhir ini, penulis juga menggunakan strategi promosi, pemasaran, penjualan, dan branding yang bernama MNSense serta menerapkan sistem produksi dan bisnis model kanvas.

UCAPAN TERIMAKASIH/PENGHARGAAN

Terima Kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNya, Terima Kasih juga kepada pihak yang sudah ikut berpartisipasi

dalam pembuatan artikel ini, mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan yang ada pada artikel. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang indahnya fauna endemic Indonesia yang semakin lama keberadaannya sulit untuk ditemukan.

DAFTAR RUJUKAN

- N Nurhasanah, FZ Haidar, S Hidayat. 2014. Jurnal Ilmiah
- N Nurhasanah, FZ Haidar, S Hidayat. 2014. Teknik Industri
- DÈBEE, De Butterjelly.<https://debee-debutterjelly.com/>
- Y Kustyorini, MT Mashuri. 2019. Prosiding Seminar Nasional,trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id
- Sectio, Dina. 2020. elemen-dan-prinsip-desain-grafisn
- IM Suparta - 2019 - core.ac.uk <https://core.ac.uk/download/pdf/12237771.pdf>
- E Mayr, ET Gilliard - 1952 - digitallibrary.amnh.org
- Coates B. J. 1985 The Birds of Papua New Guinea Volume 1 Dove Publications Alderley, Queensland Google Scholar
- BJ Dow, MB Tonn - Quarterly journal of Speech, 1993 - Taylor & Francis
- F Zuhra, RDI Kurnia, M Musrizal - ... Jurnal Pengabdian pada ..., 2020 - ojs.serambimekkah.ac.id FSA Anggara - ALTijarah.2016-ejournal.unida.gontor.ac.id
- Munawar, W. 2021. Strategi Peningkatan Intensi Mahasiswa Ekonomi Syariah dalam Parsipasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. 7(2), 1.